

Eksplorasi Makna Al-Kautsar dalam Tafsir Marah Labid: Kajian Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani

Moh. Bachrudin¹

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk¹

¹mohbachrudin12@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the meaning of al-Kawthar according to Shaykh Nawawi al-Bantani in Tafsir Marah Labid, with a particular focus on his interpretation of Q.S. Al-Kawthar verse 1. This study is motivated by the diverse interpretations of the term al-Kawthar within the Qur'anic exegetical tradition. The term is not merely associated with abundant blessings or goodness, but also relates to the special privileges granted by Allah to Prophet Muhammad. This study aims to explore how Shaykh Nawawi al-Bantani understands and interprets the meaning of al-Kawthar in the verse and to identify the dimensions of meaning contained in his interpretation. This research employs a library research method, using Tafsir Marah Labid by Shaykh Nawawi al-Bantani as the primary source, while supporting sources are drawn from Qur'anic commentaries, books, scholarly articles, and other relevant literature concerning al-Kawthar. The collected data are analyzed descriptively and analytically by identifying Shaykh Nawawi al-Bantani's interpretation of Q.S. Al-Kawthar verse 1 and relating it to the special virtues and privileges of Prophet Muhammad. The findings indicate that Shaykh Nawawi al-Bantani interprets al-Kawthar as a form of goodness, virtue, and abundant blessings that surpass those granted to other human beings, both in this world and in the hereafter. This meaning is closely related to the special status of Prophet Muhammad, including his prophethood and messengership as the completion of the messages brought by the previous prophets and messengers. His special status is also demonstrated through the various miracles granted to him by Allah. In addition to signifying abundant goodness and blessings, al-Kawthar in Shaykh Nawawi al-Bantani's interpretation also refers specifically to a pond or river in Paradise that Allah has granted to Prophet Muhammad. Therefore, the concept of al-Kawthar in Tafsir Marah Labid demonstrates the vastness of Allah's blessings bestowed upon Prophet Muhammad, encompassing the virtue of prophethood, the perfection of his message, various miracles, and the special blessings prepared for him in the hereafter.

Keywords: Al-Kawthar; Shaykh Nawawi al-Bantani; Tafsir Marah Labid; Qur'anic Interpretation.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas makna *al-Kautsar* menurut Syaikh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marah Labid*, dengan fokus khusus pada penafsiran QS. Al-Kautsar ayat 1. Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya keragaman pemaknaan terhadap istilah *al-Kautsar* dalam khazanah tafsir Al-Qur'an. Istilah tersebut tidak hanya berkaitan dengan makna kenikmatan atau kebaikan yang melimpah, tetapi juga memiliki

keterkaitan dengan keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Syaikh Nawawi al-Bantani memahami dan menjelaskan makna *al-Kautsar* dalam ayat tersebut serta mengetahui dimensi makna yang terkandung di dalam penafsirannya. Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), dengan sumber data utama berupa *Tafsir Marah Labid* karya Syaikh Nawawi al-Bantani, sedangkan sumber pendukung diperoleh dari berbagai kitab tafsir, buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang relevan dengan pembahasan *al-Kautsar*. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani terhadap QS. Al-Kautsar ayat 1 kemudian mengaitkannya dengan konteks keistimewaan Nabi Muhammad saw. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikh Nawawi al-Bantani memaknai *al-Kautsar* sebagai bentuk kebaikan dan keutamaan yang sangat luas dan melebihi apa yang dimiliki oleh manusia lainnya, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Makna tersebut berkaitan dengan keistimewaan Nabi Muhammad saw., termasuk sifat kenabian dan kerasulan yang menjadi penyempurna risalah para nabi dan rasul sebelumnya. Keistimewaan tersebut juga diperkuat dengan berbagai mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Selain bermakna kebaikan yang melimpah, *al-Kautsar* dalam penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani juga memiliki makna khusus berupa telaga atau sungai di surga yang Allah Swt. anugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, konsep *al-Kautsar* dalam *Tafsir Marah Labid* menunjukkan keluasan karunia Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw., yang mencakup keutamaan kenabian, kesempurnaan risalah, berbagai mukjizat, serta kenikmatan khusus di akhirat.

Kata kunci: *Al-Kautsar*; Syaikh Nawawi al-Bantani; *Tafsir Marah Labid*; Penafsiran Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Kandungan Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai akidah, ibadah, dan muamalah, tetapi juga memuat petunjuk mengenai nilai-nilai kehidupan, keutamaan manusia, serta berbagai bentuk karunia Allah Swt. kepada hamba-Nya. Untuk memahami kandungan tersebut secara lebih mendalam, diperlukan kajian tafsir yang mampu menjelaskan makna ayat sesuai dengan konteks bahasa, keilmuan, dan pengetahuan yang berkembang dalam tradisi Islam. Keragaman karya tafsir yang lahir dari berbagai periode dan wilayah menunjukkan bahwa Al-Qur'an senantiasa menjadi objek kajian yang terbuka untuk dipahami dari berbagai perspektif.

Salah satu surat yang menarik untuk dikaji adalah Surah Al-Kautsar. Surah ini merupakan surah ke-108 dalam susunan Al-Qur'an dan terdiri atas tiga ayat. Meskipun termasuk surat yang sangat pendek, kandungannya memiliki makna yang luas, khususnya berkaitan dengan karunia Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. Surah ini juga memberikan perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk

melaksanakan salat dan berkorban sebagai bentuk penghambaan dan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah Swt. Dengan demikian, Surah Al-Kautsar tidak hanya mengandung informasi mengenai karunia Allah kepada Nabi Muhammad saw., tetapi juga mengandung pesan teologis dan spiritual mengenai hubungan antara nikmat, ibadah, dan pengabdian kepada Allah Swt.

Ayat pertama Surah Al-Kautsar berbunyi: **إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ** (*Innā a'ṭainākal-kautsar*), yang secara umum berarti “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu al-Kautsar.” Lafaz *al-Kautsar* menjadi kata kunci dalam memahami kandungan surat tersebut. Secara kebahasaan, kata *al-Kautsar* menunjukkan makna sesuatu yang banyak atau melimpah. Namun, dalam tradisi tafsir, para ulama memberikan penjelasan yang beragam mengenai maksud *al-Kautsar*. Sebagian mufasir memaknainya sebagai kebaikan yang banyak, sedangkan sebagian lainnya memahaminya sebagai telaga atau sungai di surga yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. Selain itu, *al-Kautsar* juga dikaitkan dengan berbagai keutamaan yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw., termasuk kenabian, kerasulan, dan berbagai bentuk kemuliaan lainnya.

Keragaman pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa lafaz *al-Kautsar* memiliki cakupan makna yang luas dan tidak dapat dipahami hanya melalui satu dimensi penafsiran. Perbedaan tersebut juga menunjukkan adanya karakteristik tertentu dalam metode dan pendekatan yang digunakan oleh setiap mufasir. Oleh karena itu, kajian terhadap penafsiran *al-Kautsar* menjadi penting untuk melihat bagaimana seorang mufasir memahami hubungan antara lafaz, konteks ayat, dan kedudukan Nabi Muhammad saw. dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, penafsiran terhadap *al-Kautsar* juga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana para mufasir memahami konsep karunia Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw.

Kajian terhadap tafsir ulama Nusantara menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia. Salah satu tokoh yang memiliki posisi penting dalam tradisi tafsir Nusantara adalah Syaikh Nawawi al-Bantani. Beliau dikenal sebagai ulama Nusantara yang memiliki pengaruh luas dalam perkembangan keilmuan Islam dan menghasilkan berbagai karya dalam bidang fikih, akidah, tasawuf, dan tafsir. Salah satu karya monumental beliau adalah *Tafsir Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*, yang juga dikenal sebagai *Tafsir al-Munir*. Karya ini menjadi salah satu karya tafsir ulama Nusantara yang banyak dikaji dalam lingkungan akademik maupun pesantren. Penelitian mengenai *Tafsir Marah Labid* menunjukkan bahwa Syaikh Nawawi al-Bantani menggunakan metode penafsiran yang memadukan sejumlah pendekatan, antara lain pendekatan bahasa, riwayat, fikih, teologi, dan aspek sosial-historis (Parhani 2013).

Penelitian (Mujahiddin and Asror 2021) mengenai *Tafsir Marah Labid* menunjukkan bahwa karya Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu tafsir penting yang lahir dari tradisi keilmuan ulama Nusantara. Penelitian tersebut secara

husus membahas metode penafsiran yang digunakan Nawawi al-Bantani dan menyimpulkan bahwa *Tafsir Marah Labid* menggunakan metode *tahlili* dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an (Mujahiddin and Asror 2021).

Kajian lainnya dilakukan oleh Cahyo, Maghribi, dan Nirwana yang membahas karakteristik pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marah Labid*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penafsiran Nawawi al-Bantani tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-historis dan perkembangan masyarakat pada masanya. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa *Tafsir Marah Labid* memiliki karakteristik tersendiri dalam merespons persoalan keagamaan dan sosial masyarakat (Cahyo, Maghribi, and Nirwana 2023).

Penelitian lain yang lebih baru juga menunjukkan bahwa *Tafsir Marah Labid* memiliki karakter metodologis yang kompleks. (El-Karimah et al. 2025) menjelaskan bahwa *Marah Labid* memadukan teknik *ijmali*, *tahlili*, dan *muqaranah*, serta menggabungkan sumber *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*. Tafsir tersebut juga memanfaatkan analisis kebahasaan, *asbab al-nuzul*, qira'at, dan dimensi *isyari* dalam proses penafsirannya (El-Karimah et al. 2025).

Selain penelitian mengenai metode dan karakteristik *Tafsir Marah Labid*, beberapa penelitian juga mengkaji penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani berdasarkan tema tertentu. Misalnya, penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat tentang setan menunjukkan bahwa Nawawi al-Bantani menggunakan metode *tahlili* dengan pendekatan kebahasaan yang mencakup aspek i'rab, pembentukan kata, susunan kalimat, dan ilmu balaghah. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan suatu tema dalam *Tafsir Marah Labid* sangat dipengaruhi oleh keluasan perangkat keilmuan yang digunakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Penelitian mengenai sumber-sumber penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani tentang istiqamah juga menunjukkan bahwa kajian terhadap tema tertentu dalam *Tafsir Marah Labid* masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan. Penelitian tersebut secara khusus mengkaji penafsiran ayat-ayat tentang istiqamah sekaligus sumber-sumber yang digunakan oleh Nawawi al-Bantani dalam membangun penafsirannya (Fauzi 2024).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa kajian terhadap *Tafsir Marah Labid* selama ini banyak diarahkan pada aspek metodologi, karakteristik tafsir, sumber penafsiran, maupun penafsiran terhadap tema-tema tertentu. Namun, kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada pemaknaan lafaz *al-Kautsar* dalam QS. Al-Kautsar ayat 1 menurut Syaikh Nawawi al-Bantani masih perlu dikembangkan. Fokus tersebut penting karena *al-Kautsar* merupakan konsep yang memiliki banyak kemungkinan makna dalam tradisi tafsir, mulai dari kebaikan yang melimpah hingga telaga atau sungai di surga dan berbagai bentuk keutamaan yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw.

Kajian ini juga penting untuk melihat bagaimana Syaikh Nawawi al-Bantani mengonstruksi makna *al-Kautsar* dalam *Tafsir Marah Labid*. Dengan mengkaji secara khusus penafsiran beliau terhadap QS. Al-Kautsar ayat 1, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai cara Nawawi al-Bantani memahami bentuk karunia Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. sekaligus memperlihatkan karakteristik penafsiran ulama Nusantara terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan keutamaan Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap kajian Surah Al-Kautsar, tetapi juga memperkaya kajian mengenai pemikiran tafsir Syaikh Nawawi al-Bantani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada makna *al-Kautsar* menurut Syaikh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marah Labid*, khususnya penafsiran terhadap QS. Al-Kautsar ayat 1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Syaikh Nawawi al-Bantani memaknai lafaz *al-Kautsar*, bentuk-bentuk karunia yang terkandung di dalamnya, serta keistimewaan Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan konsep tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir Al-Qur'an, khususnya kajian terhadap karya tafsir ulama Nusantara dan pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui proses pengumpulan, penelaahan, dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian, baik berupa sumber primer maupun sekunder, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik lainnya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan data deskriptif dalam konteks yang alamiah, tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian dan tanpa pengujian hipotesis secara statistik (Mahmud 2011). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kritis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif serta menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani

Syaikh Nawawi al-Bantani, yang memiliki nama lengkap Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar al-Tanari al-Bantani al-Jawi, merupakan salah satu ulama Nusantara yang sangat terkenal, khususnya di kalangan santri dan ulama Indonesia. Beliau lahir di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Karesidenan Banten, sekitar tahun 1813/1815 M atau 1230 H. Perbedaan mengenai tahun kelahirannya ditemukan dalam beberapa sumber, meskipun sebagian besar

sumber menyebutkan tahun Hijriahnya adalah 1230 H (Dhofier 1982) (Amin and Anshory 1989) (Suwito and Fauzan 2003). Secara genealogis, Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon), melalui Maulana Hasanuddin, Sultan Banten I, yang kemudian bersambung melalui garis keturunan Suryararas (Tajul 'Arsy). Nasabnya juga disebut bersambung kepada Nabi Muhammad SAW melalui garis keturunan ayahnya, KH. Umar, dan ibunya, Zubaidah (Iskandar 2011).

Sejak kecil, Syaikh Nawawi al-Bantani telah diarahkan oleh ayahnya, KH. Umar bin Arabi, yang merupakan seorang penghulu sekaligus tokoh agama, untuk menjadi seorang ulama. Kecerdasan beliau telah tampak sejak usia dini. Pada usia sekitar lima tahun, Nawawi telah mampu menerima dan memahami pelajaran yang diberikan oleh ayahnya. Melihat potensi tersebut, KH. Umar kemudian menyerahkan pendidikan Nawawi kepada KH. Sahal, seorang ulama terkenal di Banten. Setelah belajar kepada KH. Sahal, Nawawi melanjutkan pendidikannya kepada KH. Yusuf, seorang ulama besar dari Purwakarta (Rakhim 2015). Kecintaan yang besar terhadap ilmu agama mendorong Syaikh Nawawi untuk terus mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman. Semangat tersebut sejalan dengan pandangan Imam al-Syafi'i yang mendorong para pencari ilmu untuk melakukan perjalanan dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Prinsip tersebut menjadi salah satu motivasi Nawawi untuk meninggalkan kampung halaman dan memperluas cakrawala keilmuannya (Suwito and Fauzan 2003).

Pada usia sekitar 15 tahun, Syaikh Nawawi bersama kedua saudaranya berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah musim haji selesai, ia tidak langsung kembali ke Indonesia, tetapi memutuskan untuk menetap di Mekkah guna memperdalam ilmu agama. Kesempatan tersebut dimanfaatkan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu kalam, bahasa dan sastra Arab, hadis, tafsir, serta fikih sebagai salah satu bidang yang menjadi perhatian utamanya (Iskandar 2011) (Maragustam 2010). Setelah beberapa waktu kembali ke tanah air, kondisi sosial-politik akibat penjajahan Belanda membuat Nawawi merasa tidak nyaman. Keengganannya untuk bekerja sama dengan pemerintah kolonial serta pengawasan yang ketat terhadap aktivitasnya mendorongnya untuk kembali ke Hijaz. Di sana, Nawawi kembali menuntut ilmu bersama sejumlah santri asal Jawa dan menghadiri berbagai majelis keilmuan para ulama Haramain. Ia juga sempat melakukan perjalanan ilmiah ke Mesir dan wilayah Syam sebelum akhirnya kembali ke Hijaz dan menetap di Mekkah. Ketekunan dan semangatnya dalam menuntut ilmu membuatnya belajar kepada banyak ulama besar, baik yang berasal dari Nusantara maupun dari berbagai wilayah lainnya (Maftuh 2018). Setelah beberapa tahun memperdalam ilmu di Mekkah, Nawawi sempat kembali ke tanah kelahirannya untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang diperolehnya. Namun, situasi Indonesia yang masih berada di bawah penjajahan Belanda dan pengawasan terhadap aktivitas

keagamaannya membuat beliau kembali ke Mekkah dan menetap di kawasan Syi'ib Ali (Tebba 2007).

Kecerdasan, ketekunan, dan keluasan ilmu yang dimilikinya kemudian mengantarkan Syaikh Nawawi al-Bantani menjadi salah satu ulama yang disegani di Masjidil Haram. Pada periode tertentu, ia dipercaya menggantikan posisi imam ketika Syaikh Ahmad Khatib Ahmad Udzur berhalangan. Sejak saat itu, ia dikenal dengan sebutan Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi. Selain menjadi imam, ia juga aktif mengajar dan menyelenggarakan diskusi ilmiah dalam bentuk halaqah yang diikuti oleh para murid dari berbagai wilayah. Aktivitas mengajar tersebut berlangsung sekitar tahun 1860–1870 dan pada periode tersebut ia juga mulai aktif menghasilkan berbagai karya ilmiah.

Karya-Karya Syaikh Nawawi al-Bantani

Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis di berbagai bidang keislaman. Sedikitnya terdapat 34 karya beliau yang tercatat dalam *Dictionary of Arabic Printed Books*, sedangkan sejumlah peneliti menyebutkan bahwa jumlah keseluruhan karyanya mencapai lebih dari 100 judul yang mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti tauhid, ilmu kalam, sejarah, syaria, fikih, tafsir, dan bidang keislaman lainnya (Solihin and Anwar 2008). Beberapa karya Syaikh Nawawi al-Bantani yang terkenal antara lain *Tafsir Marah Labid*, *Asmar al-Tsaniyyah fi Riyadh al-Badi'ah*, *Nur al-Dhalam*, *Al-Futuh al-Madaniyyah*, *Tafsir al-Munir*, *Tanqih al-Qaul*, *Sullam al-Munajah*, *Nihayah al-Zain*, *Salalim al-Fudhala*, *Bidayah al-Hidayah*, *Al-Ibriz al-Dani*, *Bughyah al-Awwam*, dan *Fath al-Majid* (Fahmi 2007).

Karya-karya Syaikh Nawawi al-Bantani banyak diterbitkan di Mesir dan kemudian tersebar luas ke berbagai wilayah. Karya-karya tersebut selanjutnya menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan agama di berbagai pesantren di Indonesia, bahkan turut dipelajari di Malaysia, Filipina, Thailand, dan beberapa wilayah Timur Tengah. Masuknya karya-karya Nawawi ke Indonesia memberikan kontribusi terhadap perkembangan wacana keislaman di lingkungan pesantren. Sejak akhir abad ke-19, khususnya sekitar tahun 1888, terjadi perkembangan dalam kurikulum pesantren. Jika sebelumnya kajian keislaman lebih banyak menggunakan referensi dasar dalam bidang tertentu, setelah periode tersebut karya-karya Nawawi mulai banyak digunakan sebagai sumber pembelajaran dalam bidang tafsir, ushul fikih, hadis, dan berbagai disiplin keislaman lainnya. Dominasi karya-karya Syaikh Nawawi dalam tradisi pendidikan pesantren juga tidak terlepas dari peran para murid dan penerusnya, termasuk KH. Hasyim Asy'ari yang kemudian menjadi salah satu tokoh penting dalam perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia (Dhofier 1982).

Syaikh Nawawi al-Bantani wafat pada usia sekitar 84 tahun di Syi'ib Ali, sebuah kawasan di pinggiran Kota Mekkah, pada 25 Syawal 1314 H atau 1897 M. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Ma'la, Mekkah, yang merupakan salah satu kompleks pemakaman bersejarah. Pada akhir hayatnya, beliau masih aktif dalam kegiatan ilmiah dan disebut sedang menyusun sebuah karya yang berkaitan dengan *Minhaj al-Thalibin* karya Imam Yahya bin Syaraf bin Murri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah Hujam al-Nawawi (Tebba 2007).

Penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Surat al-Kautsar Ayat 1

Dalam menafsirkan firman Allah SWT, "*Innā a'ṭaināka al-kautsar*", Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa kata *a'ṭaināka* menunjukkan pemberian Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW berupa kebaikan yang berlimpah dan kemuliaan kenabian yang menghimpun kebaikan dunia dan akhirat. Menurutnya, keutamaan Nabi Muhammad SAW tercermin dalam risalah dan kitab yang dibawanya, yaitu Al-Qur'an yang menghimpun kandungan kitab-kitab dan suhuf para nabi terdahulu, seperti Nabi Adam, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa. Kemuliaan tersebut menunjukkan kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah yang memiliki keistimewaan dan keunggulan dibandingkan para nabi sebelumnya (Nawawi al-Bantani n.d.).

Syaikh Nawawi al-Bantani juga menjelaskan berbagai bentuk kemuliaan dan mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai manifestasi dari makna *al-kautsar*. Di antaranya adalah peristiwa ketika sebuah batu memenuhi seruan Nabi Muhammad SAW, bersaksi atas kerasulannya, serta kembali ke tempat semula setelah diperintahkan. Peristiwa tersebut dipandang sebagai salah satu bentuk kemuliaan Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan keagungan mukjizatnya. Demikian pula kisah Muhammad bin Hatib yang mengalami luka bakar ketika masih kecil. Setelah dibawa kepada Rasulullah SAW, beliau mengusap bagian tubuh yang terbakar sambil memohon kepada Allah SWT agar menghilangkan rasa sakit. Atas izin Allah SWT, luka tersebut sembuh tanpa meninggalkan bahaya. Menurut Syaikh Nawawi, peristiwa tersebut merupakan salah satu bentuk kemuliaan Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan besarnya pertolongan Allah kepadanya (Nawawi al-Bantani n.d.).

Kemuliaan Nabi Muhammad SAW juga ditunjukkan melalui berbagai mukjizat lainnya, seperti terbelahnya bulan, keluarnya air dari sela-sela jari tangan, perlindungan awan dari terik matahari, serta Al-Qur'an yang menjadi cahaya dan petunjuk bagi manusia di berbagai penjuru dunia. Syaikh Nawawi juga mengemukakan berbagai peristiwa yang menunjukkan keistimewaan Rasulullah SAW, antara lain batu-batu yang bertasbih di tangannya, kesembuhan hewan yang sakit, peristiwa kambing yang diberi racun tetapi memberitahukan keadaan tersebut kepada Nabi, serta kesembuhan seseorang yang mengalami penyakit kulit setelah

Rasulullah SAW mengusapnya. Berbagai peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan kemuliaan khusus kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir (Nawawi al-Bantani n.d.).

Selain itu, Syaikh Nawawi menjelaskan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan penyembuhan dan pengetahuan terhadap perkara yang tersembunyi. Salah satu contohnya adalah peristiwa ketika mata seorang laki-laki terluka dan kemudian dikembalikan oleh Rasulullah SAW ke tempatnya. Beliau juga mengetahui sesuatu yang disembunyikan oleh Abbas dan Ummu al-Fadhl, sehingga peristiwa tersebut menjadi salah satu sebab masuk Islamnya Abbas. Syaikh Nawawi menghubungkan kemuliaan tersebut dengan mukjizat Nabi Isa AS yang mampu menghidupkan orang yang telah meninggal, menyembuhkan penyakit kusta dan kebutaan, serta mengetahui sesuatu yang disembunyikan manusia di rumah mereka. Dalam konteks ini, mukjizat Nabi Muhammad SAW dipahami sebagai bentuk kemuliaan yang menunjukkan kedudukan kenabiannya (Nawawi al-Bantani n.d.).

Syaikh Nawawi selanjutnya menyebutkan peristiwa kembalinya matahari sebagai salah satu bentuk kemuliaan Nabi Muhammad SAW. Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah SAW tertidur dengan kepala berada di pangkuan Ali bin Abi Thalib, matahari telah terbenam ketika beliau terbangun. Kemudian, dengan izin Allah SWT, matahari dikembalikan sehingga Rasulullah SAW dapat melaksanakan salat. Peristiwa tersebut juga dikaitkan dengan kemuliaan yang diberikan kepada Ali bin Abi Thalib. Selain itu, terdapat kisah tentang seekor burung yang mengadukan keadaan anaknya kepada Rasulullah SAW, perjalanan beliau ke Baitul Maqdis dalam waktu singkat, serta berbagai peristiwa lain yang menunjukkan bahwa makhluk Allah berada dalam kekuasaan dan kehendak-Nya. Rasulullah SAW juga diberi kemampuan untuk menundukkan jin dan memperoleh pertolongan Allah dalam berbagai keadaan (Nawawi al-Bantani n.d.).

Kemuliaan Rasulullah SAW juga ditunjukkan melalui peristiwa dialog dengan seekor *dlabb* (biawak). Dikisahkan bahwa seorang Arab Badui membawa seekor biawak dan mengatakan bahwa ia tidak akan beriman kepada Nabi Muhammad SAW sebelum hewan tersebut mengakui kerasulannya. Atas izin Allah SWT, biawak tersebut mengakui kerasulan Nabi Muhammad SAW. Syaikh Nawawi menghubungkan peristiwa ini dengan mukjizat Nabi Sulaiman AS yang diberikan kemampuan memahami bahasa burung serta berbagai bentuk pertolongan dan kemuliaan dari Allah SWT. Berdasarkan berbagai mukjizat tersebut, Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa sangat tepat apabila Allah SWT menyebut karunia yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai *al-kautsar*, yaitu kebaikan dan kemuliaan yang sangat banyak (Nawawi al-Bantani n.d.).

Selanjutnya, Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa *al-kautsar* tidak hanya bermakna kebaikan yang melimpah, tetapi juga merujuk kepada telaga dan sungai yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW di surga. Menurut

riwayat yang dikemukakannya, Atha' menyatakan bahwa *al-kautsar* merupakan telaga Nabi Muhammad SAW, sedangkan menurut sejumlah ulama salaf dan khalaf, *al-kautsar* merupakan sungai yang berada di surga. Dari Ibnu Umar diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW menggambarkan sungai tersebut memiliki tepian dari emas, tempat alirannya berupa mutiara dan batu yakut, tanahnya lebih harum daripada minyak misk, airnya lebih manis daripada madu dan lebih putih daripada salju. Dalam riwayat Anas disebutkan bahwa airnya lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu serta terdapat burung-burung berwarna hijau di dalamnya. Dalam riwayat lainnya, Rasulullah SAW menggambarkan *al-kautsar* sebagai sungai yang airnya putih seperti susu dan manis seperti madu, dengan tepian berupa kemah-kemah mutiara serta aroma yang harum seperti misik. Dengan demikian, penafsiran Syaikh Nawawi terhadap ayat pertama Surat al-Kautsar menunjukkan bahwa *al-kautsar* memiliki cakupan makna yang luas, yaitu seluruh bentuk kebaikan, kemuliaan, mukjizat, keutamaan kenabian, serta kenikmatan berupa telaga dan sungai yang Allah SWT anugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW (Nawawi al-Bantani n.d.).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis peneliti terhadap penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani terhadap Surat al-Kautsar ayat 1, dapat disimpulkan bahwa konsep *al-kautsar* tidak semata-mata dimaknai sebagai sungai atau telaga di surga, tetapi memiliki cakupan makna yang jauh lebih luas, yaitu segala bentuk kebaikan, kemuliaan, keutamaan, dan anugerah Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Peneliti melihat bahwa Syaikh Nawawi membangun penafsirannya dengan menghubungkan makna *al-kautsar* dengan berbagai mukjizat Rasulullah SAW, keistimewaan kenabian, pertolongan Allah, serta kedudukan Al-Qur'an sebagai kitab yang menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, penafsiran tersebut memperlihatkan bahwa *al-kautsar* merupakan simbol keluasan karunia Allah kepada Nabi Muhammad SAW, baik dalam dimensi duniawi maupun ukhrawi. Dari perspektif peneliti, penafsiran Syaikh Nawawi juga menunjukkan corak tafsir yang kaya dengan riwayat dan kisah-kisah mukjizat yang berfungsi memperkuat argumentasi mengenai keagungan Rasulullah SAW. Penafsiran ini pada akhirnya menegaskan bahwa ayat "*Innā a'ṭaināka al-kautsar*" mengandung pesan tentang besarnya anugerah Allah kepada Rasulullah sekaligus menjadi dasar teologis bagi umat Islam untuk memahami kedudukan dan kemuliaan Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, M, and N Anshory. 1989. "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani." *Pesantren* 6(1): 95.
- Cahyo, E D, H Maghribi, and A N Nirwana. 2023. "Tafsir Nusantara: Karakteristik Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marāḥ Labīd." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 1(2).
- Dhofier, Z. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- El-Karimah, M F, S Fuadah, S Istianah, and R Kurnia. 2025. "Marah Labid by Shaykh Nawawi Al-Bantani: A Methodological Bridge between Traditional and Early Modern Qur'anic Exegesis." *ZAD Al-Mufasssir* 7(2).
- Fahmi, M U. 2007. *Ulama Besar Indonesia Dan Karyanya*. Pustaka Amanah.
- Fauzi, R. 2024. "Sumber-Sumber Penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Tentang Istiqamah Dalam Tafsir Marah Labid." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Iskandar, S. 2011. *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*. Tiga Serangkai.
- Maftuh, R. 2018. "Inklusivitas Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani: Studi Atas Konsep Al-Fitrah Dalam Tafsir Marah Labid." *Jurnal Maghza* 3(1): 119-33.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Maragustam. 2010. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*.
- Mujahiddin, A, and M Asror. 2021. "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1(1): 81-87.
- Nawawi al-Bantani, M. *Al-Tafsir Al-Munir Li Ma'alim Al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Parhani, A. 2013. "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid." *Jurnal Tafsere*.
- Rakhim, N. 2015. *Kiai-Kiai Karismatik Dan Fenomenal*. IRCiSoD.
- Solihin, and R Anwar. 2008. *Ilmu Tasawuf*. Pustaka Setia.
- Suwito, and Fauzan. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Angkasa.
- Tebba, S. 2007. *Mengenal Wajah Islam Yang Ramah*. Pustaka Irvan.